

Ekaristi Menurut Berthold Anton Pareira dalam Konteks Misa *Live Streaming* di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh: Siprianus Jegaut* - Malang

Abstract

Focus of this study is to discuss "Pandemic and the meaning of the Eucharist, a theological review according to Berthold Anton Pareira and its contribution to Catholics who celebrate it in the form of live streaming amid covid 19." The Eucharist celebrates mystery. That is what the Church stated succinctly, densely and majestically after the consecration. This cry was answered aloud by the people "We declare your death, glorify Your resurrection, until You come." Other exclamations in this celebration such as "The gospel of God, etc. have all plunged us into mystery. We are led into the Spirit of Christ. He animates and heals us. The Eucharist forms the Church which is ushered to life by mystery. This study aims to what extent the experience of the faithful celebrating the Eucharist in the form of live streaming in the midst of the Covid 19 situation. The methodology used is the phenomenological method of experiencing the reality of the faithful. This study found, first, the Eucharist as the breath of life for believers. Second eucharists are a form of solidarity. Third, the Eucharist is the home of true brotherhood.

Keywords: Eucharist, faith, beauty, salvation

1. Pengantar

Berkat kurban di salib, berkat wafat dan kebangkitan Kristus, Tuhan kita Yesus Kristus itu menjadi hadir bagi kita dan dapat ditemui. Apalagi Ia sendiri datang kepada manusia, dan sebagai Tuan Rumah Ia telah mengundang semua orang ke pesta perjamuan. Dalam perjamuan itu, yang akan disantap adalah Dia sendiri.

Kebenaran terdalam mengenai perayaan Ekaristi diungkapkan oleh nabi Yehezkiel: "Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka, dan itu akan menjadi perjanjian kekal...Aku akan memberkati mereka...dan memberikan tempat kudus-Ku di tengah-tengah mereka untuk selamanya. Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku" (Yeh 37:26-27).

* Penulis sedang menyelesaikan studinya dalam program magister konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Berkat kehadiran Kristus dalam Ekaristi, berkat Tubuh-Nya yang kita sambut, kita sendiri menjadi Tubuh Kristus, mengikat diri dengan-Nya dalam hubungan cinta kasih serta persahabatan. Peranan Ekaristi tidak bisa dibatasi hanya pada perayaan saja. Tujuan perayaan Ekaristi dapat dikatakan menuju ke luar gereja. Tujuannya dapat tercapai hanya dalam cinta kasih aktif dan pengabdian aktif kepada sesama manusia.

Yesus mengundang kita dalam Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi mengalami suasana yang berbeda beberapa bulan terakhir. Umat tidak lagi merayakan perayaan Ekaristi secara tatap muka di dalam Gereja. Umat merayakannya secara online dalam bentuk *live streaming*. Ini semua disebabkan oleh adanya virus *covid 19* yang mengancam kehidupan manusia saat ini. Mobilitas penularan virus ini sangat cepat, sehingga segala aktivitas termasuk perayaan Ekaristi dilakukan secara online.

Bagi tempat-tempat yang memiliki jaringan internet, hal ini bisa dilakukan oleh umat. Tetapi bagi umat yang tidak bisa dijangkau dengan sinyal mengalami kesulitan. Perayaan Ekaristi secara *live streaming* sudah dilakukan sejak awal Maret 2020. Waktu ini cukup panjang dan bisa membawa krisis bagi umat beriman, khususnya bagi mereka yang tidak bisa dijangkau dengan sinyal internet.

Dari fenomena ini, Penulis mengajukan dua pertanyaannya penting, yakni apa dampak terbesar bagi umat beriman yang merayakan perayaan Ekaristi dalam bentuk *live streaming*? Apa makna Ekaristi bagi umat beriman di tengah situasi pandemi covid 19? Maka artikel ini akan menjawab kedua pertanyaan di atas dengan mengalih dan mengelaborasi pemahaman Ekaristi menurut Berthold Anton Pareira dan sumbangsinya bagi umat beriman di tengah situasi pandemi covid 19 saat ini.

2. Sumber Fundamental Ekaristi

Ekaristi bersumber dari Allah Bapa. Kehadiran Bapa Nampak dalam Diri Yesus. Bapa telah mengaruniakan Putra-Nya yang Tunggal kepada kita dengan segala berkat rohani di surga. Allah telah memilih kita supaya kita kudus dan tidak bercacat di hadapan-Nya. Kasih telah menjadi landasan dasar mengasihi manusia (Lih. Ef 1:3-6).

Allah Bapa adalah sumber hidup manusia. Allah memberkati semua makhluk ciptaan-Nya. Tindakan “memberkati adalah satu tindakan Ilahi yang memberikan daya hidup bagi manusia. Berkat-Nya adalah serentak sabda dan anugerah. Berkat berarti penyerahan diri kepada Pencipta. Allah memberkati makhluk hidup, terutama pria dan wanita.

Berkat-berkat ilahi tampak kelihatan dalam pengalaman para nabi dan peristiwa-peristiwa yang mengagumkan. Abraham menerima berkat ilahi lewat sikap taat di hadapan Allah. Ketaatan Abraham mau menunjukkan awal mula sejarah keselamatan. Dalam peristiwa-peristiwa nampak dalam kelahiran Ishak, keluaran dari Mesir, penyerahan tanah terjanji, pemilihan Daud dan sebagainya.

Dalam liturgi Gereja, berkat Allah dinyatakan dan dibagikan secara sempurna. Bapa diakui dan disembah sebagai asal dan tujuan segala berkat dalam tata ciptaan dan tata keselamatan. Berkat Allah nampak dalam Pribadi Sang Sabda. Sabda itu adalah Yesus sendiri. Yesus menjadi manusia sebagai perantara berkat Allah Bapa kepada manusia. Ia meletakkan di dalam hati kita yakni Roh Kudus.

Kita dapat mengerti dimensi liturgi Kristen. Liturgi Kristen adalah sebuah jawaban iman dan cinta atas berkat-berkat rohani. Berkat-berkat itu adalah anugerah dari Allah Bapa sendiri untuk hidup dan keselamatan umat manusia. Allah Bapa mempersatukannya dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Gereja berterima kasih kepada Allah Bapa dengan karunia yang tak terkatakan itu (Lih 2 Kor 9:15).

Kasih Allah itu diungkapkan dalam sembah sujud, pujian dan syukur. Manusia menanggapi kasih itu tidak hanya mensyukuri rahmat dari Allah. Manusia juga membawakan persembahan kepada Allah dan memohon kepada-Nya supaya mengutus Roh Kudus. Berkat Roh Kudus ialah menghasilkan buah yang hidup.

Kristus mencurahkan Roh Kudus kepada Gereja-Nya. Gereja bertindak melalui sakramen-sakramen yang Ia tetapkan untuk membagi-bagikan rahmat-Nya. Sakramen-sakramen adalah tanda-tanda yang bisa ditangkap oleh panca indera. Berkat karya Kristus dan kuasa Roh Kudus, mereka menghasilkan rahmat yang mereka tandakan.

Kristus menyatakan dan melaksanakan misteri paska-Nya di dalam liturgi Gereja. Yesus menyatakan dalam ajaran-Nya misteri paskah. Dia mengantisipasinya dalam tindakan-Nya. Yesus wafat sekali untuk selamanya (Rm 6: 10). Peristiwa paskah Kristus sungguh sangat unik. Keunikannya terletak pada makna kematian-Nya. Kematian-Nya mengalahkan maut dan membawa wajar baru bagi keselamatan manusia. Segala sesuatu yang dilakukan-Nya mengambil bagian dalam keabadian Allah. Peristiwa salib dan kebangkitan adalah segala sesuatu yang tetap dan menarik segala sesuatu menuju kehidupan.

Kristus diutus oleh Bapa. Ia pun mengutus Roh Kudus. Roh Kudus membentuk umat Allah dan melaksanakan karya-karya agung Allah di dalam

liturgi. Karya Roh Kudus terlihat jelas dalam hati Gereja, agar kita memperoleh kehidupan dari Kristus yang bangkit. Roh Kudus bertindak dengan cara yang sama dalam tata keselamatan. Ia mempersiapkan Gereja untuk pertemuan dengan Tuhan. Ia menyatukan Gereja dengan kehidupan dan perutusan Kristus.

Kristus mengutus para murid-Nya dengan kuasa Roh Kudus. Mereka diutus bukan hanya untukewartakan Injil kepada seluruh makhluk hidup tentang kebangkitan Kristus Putra Allah. Ia wafat dan kebangkit-Nya telah membebaskan kita dari kuasa setan dan maut. Mereka mewujudkan karya keselamatan yang diwartakan melalui kurban dan sakramen-sakramen sebagai pusat seluruh hidup liturgis.

Ia hadir dalam kurban misa, baik dalam pribadi pelayan dengan Dia yang ketika Ia mengurbankan diri di kayu salib. Kurban itu dihadirkan kembali dalam rupa Ekaristi. Ia hadir dalam sakramen-sakramen, sabda-Nya dan saat Gereja memohon dan bermazmur. Liturgi dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Kristus.

Perayaan Ekaristi adalah tindakan Yesus sendiri dan Gereja. Di dalamnya Kristus hadir melalui pelayan imam. Imam mempersembahkan diri-Nya kepada Allah Bapa. Kehadiran-Nya secara substansial hadir dalam rupa roti dan anggur. Dia memberikan diri-Nya sebagai santapan spiritual kepada umat beriman yang mengabungkan diri dalam persembahan-Nya.

Liturgi yang kita rayakan di dunia adalah representasi liturgi surgawi. Kita mulai mencicipi liturgi surgawi lewat ekaristi yang kita persembahkan di dunia. Dunia ini adalah tempat singga sebentar saja. Tujuan dasar seluruh peziarahan hidup kita adalah ke Yerusalem surgawi. Di sanalah Yesus duduk di sebelah kanan Allah sebagai pelayan. Bersama para bala tentara surgawi kita melambungkan kidung kemuliaan kepada Tuhan.

3. Ekaristi Menurut Berthol Anton Pareira

3.1. Keindahan Ekaristi Sebagai Misteri Iman

Ekaristi memiliki unsur keindahan. Paham keindahan dalam Ekaristi memiliki kekaguman tersendiri. Keindahan yang dimaksud ialah masuk ke suatu hal yang rohani atau tidak kelihatan. Ini tidak berarti bahwa keindahan itu tidak nyata atau tidak benar-benar ada. Ada macam-macam keindahan dan makin tinggi keindahan itu makin sulit ditangkap dan dihayati. Keindahan di atas gunung sangat sulit dibayangkan oleh kebanyakan orang, tetapi keindahan itu benar-benar luar biasa. Untuk sampai ke sana tidaklah mudah.

Demikian pula halnya dengan keindahan Ekaristi. Apabila orang melihat keindahannya hanya dari luar, orang belum melihat keindahannya karena orang belum sampai ke intinya. Keindahan yang sebenarnya sangat tersembunyi dan keindahan yang lahir itu baru sangat terasa apabila orang telah masuk dalam keindahan yang tersembunyi itu. Keindahan tersembunyi itu ialah keindahan dari misteri iman kita.

Keindahan yang sebenarnya hanya ada pada Allah dan apa yang dilakukan Allah. Keindahan ini akan memancar keluar apabila orang hidup dalam keindahan itu sendiri. Artinya keindahan menjiwai seluruh diri kita apabila kita sungguh-sungguh berelasi akrab dan intim dengan Sang Keindahan itu sendiri. Dari sanalah rahmat itu memancar dalam hati umat beriman.

Kita tahu kurang lebih perayaan Ekaristi, kita mungkin belum memahami mengapa harus dirayakan demikian. Kita kurang lebih tahu perayaannya, tetapi kita belum mengenyam isinya. Semuanya ini karena kita belum memahami keindahannya. Buah yang enak tetap belum dirasakan apabila hanya dipandang saja. Kita baru melihat buah itu dari luar. Buah itu harus dirasakan keenakannya kalau dimakan dan dirasakan isinya.

Keindahan Ekaristi nampak melalui pribadi Yesus sendiri. Kehadiran Yesus dalam rupa roti dan anggur itu sungguh-sungguh kehadiran yang nyata. Paus Yohanes Paulus II menyebut kehadiran Kristus dalam Ekaristi merupakan kehadiran yang paling penuh. Itulah sebabnya perubahan substansi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus benar-benar disebut sebagai misteri iman. Sungguh keindahan Ekaristi adalah misteri iman. Misteri yang melampaui pemahaman kita dan hanya dapat diterima oleh iman.

Ekaristi sebagai tanda pemberian diri Allah secara total. Tubuh dan darah Kristus ditumpahkan agar kita memperoleh anugerah keselamatan dari Allah. Kehadiran Kristus dalam Ekaristi tampaknya sangat sederhana dan kecil, namun memendam keindahan misteri iman yang sangat dalam maknanya. Ekaristi menjadi kekuatan orang beriman dalam proses perubahan menuju keselamatan abadi yang berasal dari Allah sendiri.

3.2. *Ekaristi Sebagai Anugerah Hidup*

Mengalami kehadiran Tuhan dalam Ekaristi itu adalah suatu anugerah dan hal itu baru diberikan lewat suatu perjalanan yang panjang. Hal itu nampak dibaca dari kisah penampakan Tuhan Yesus kepada dua orang murid yang pada hari Paskah ke desa Emaus. Mereka sedih dan dalam perjalanan itu mereka mempercakapkan apa yang terjadi di Yerusalem pada hari-hari terakhir yang baru lewat (Luk 24:13-35).

Yesus berjalan bersama dengan kedua murid ke Emaus itu. Ada sesuatu yang menghalangi mata mereka. Mereka tidak bisa mengenal bahwa orang yang sedang berjalan bersama mereka ialah Yesus. Mereka berbicara tentang Yesus tanpa mengetahui bahwa Yesus sendirilah yang sedang mendengarkan mereka. Yesus dengan tegas mengatakan kepada mereka “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu untuk memercayai segala sesuatu yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” (Luk 24:25-26).

Yesus tinggal bersama dengan kedua murid itu. Waktu itu, Ia duduk makan dengan mereka. Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Yesus yang bangkit merayakan Ekaristi bersama dengan kedua murid-Nya. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari mereka (Luk 24:31).

Murid-murid mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari mereka. Itulah misteri kehadiran Tuhan Yesus lewat Ekaristi. Yesus melakukan sesuatu yang membuat murid-murid mengenal Dia, tetapi pada saat yang sama Ia lenyap dari hadirat mereka. Baru pada saat itu keduanya sadar mengapa hati mereka berkobar-kobar di tengah jalan ketika Ia berbicara dan menerangkan Kitab Suci kepada mereka (Lih. Luk 20:32). Mereka baru menyadari hal itu ketika Yesus merayakan Ekaristi bersama mereka. Ada hubungan antara penjelasan Kitab Suci oleh Tuhan Yesus dan penglihatan akan kehadiran-Nya dalam Ekaristi.

Kehadiran Yesus di tengah Gereja-Nya lewat perayaan Ekaristi adalah suatu anugerah. Kelenyapan diri Yesus ini makin lama makin dalam, tetapi kehadiran-Nya sekaligus makin lama makin pasti. Dia lenyap di balik peristiwa dan kita merayakan Paskah-Nya dalam Ekaristi. Dia menghilang di balik Kitab Suci, tetapi di dalam Roh memberi kita hidup dan mengobarkan semangat kita. Dia lenyap di balik Ekaristi, tetapi kita dijadikan Gereja-Nya menjadi tempat kediaman-Nya sendiri. Itulah paradoks kehadiran dan ketidakhadiran-Nya.

Ekaristi membawa orang kepada pengenalan akan Yesus. Perjumpaan dengan Yesus dalam Ekaristi mengubah hidup manusia. Mereka akan bangkit menjadi manusia baru. Mereka menjadi rasul. Ekaristi menjadi bukti kelanjutan kasih-Nya kepada manusia. Dia mengasihi kita sampai sehabis-habisnya. Dia membentuk kita menjadi satu umat. Oleh-Nya kita disatukan menjadi satu umat pilihan-Nya sampai selama-lamanya.

3.3. Undangan Kristus untuk Tinggal dalam Dia

Semua orang harus bekerja untuk dapat makan. Pada umumnya orang

ingin bekerja dan memperoleh pekerjaan yang layak. Namun pekerjaan tidak hanya persoalan untuk memperoleh nafkah dan makan. Bekerja merupakan bagian dari kepuasan hidup dalam meraih nilai kehidupan yang didambakan. Bekerja merupakan suatu bentuk pelayanan hidup kepada sesama yang nilainya melampaui ukuran materi.

Para murid bekerja memberitakan Injil Yesus Kristus kepada segala bangsa. Ketika Yesus memanggil para murid, tujuan pertama dan utama adalah diajak untuk tinggal bersama Dia. Itulah tujuan panggilan yang pokok dan pertama. Itulah sebabnya, ketika Yesus memanggil murid-murid yang pertama, Yesus hanya bersabda: “Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mrk 1:17).

Mengikuti Yesus pertama-tama berarti berada bersama Yesus. Teks yang amat sangat jelas menyebut kebersamaan Yesus sebagai tujuan utama adalah panggilan keduabelas murid. Yesus “menetapkan dua belas murid untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya membabarkan injil dan diberi-Nya kuasa untuk mengususi setan” (Mrk 3:14-15).

Urutan pada panggilan dan penetapan keduabelas murid itu amat jelas. Pertama, untuk menyertai Dia dan barulah kemudian untuk diutusnya memberitakan Injil. *Pertama*, menunjukkan kualitas relasi atau hubungan para murid dengan Yesus, yakni dalam kebersamaan dan kesatuan dengan-Nya. Kedua, menunjukkan tugas perutusan atau karya yang harus dikerjakan para murid.

Yesus memberikan damai sejahtera kepada murid-murid-Nya. Ia memberikan tugas kepada mereka. Sama seperti Bapa telah mengutus-Nya, demikian pula sekarang Dia mengutus mereka. Mereka harus menjadi utusan-Nya. Yesus tidak mengatakan ke mana dan untuk apa mereka diutus. Dia hanya mengatakan “Seperti Bapa mengutus Aku”. Para murid diutus untuk meneruskan perutusan-Nya sendiri. Mereka harus memperkenalkan Bapa.

Kata-kata perutusan itu diikuti oleh embusan Roh. Yesus mengembusi murid-murid-Nya dan menganugerahi Roh Kudus. Roh ini bukan bertiup di luar mereka, melainkan masuk dalam diri mereka. Murid-murid memperoleh Roh yang memberikan kehidupan. Dialah yang akan menyertai para murid dan diam di dalam mereka untuk mengajar dan mengingatkan mereka akan segala sesuatu yang telah dikatakan Kristus kepada mereka. Dia jugalah yang akan memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran dan memberitakan kepada mereka hal-hal yang akan datang.

Setiap kali kita bertemu untuk merayakan Ekaristi, Tuhan Yesus datang ke tengah-tengah kita untuk memberikan damai sejahtera kepada kita. Untuk

itu semua kita memerlukan embusan Roh Kudus, Roh Kristus sendiri. Setiap kali kita merayakan Ekaristi, Kitab Suci dibacakan kembali kepada kita agar kita mengenal Allah dan Dia yang diutus-Nya ke dalam dunia.

3.4. Kita Tinggal dalam Kristus

Yesus mengundang para murid untuk tinggal bersama Dia (Yoh 1:39). Para murid diundang untuk masuk dalam persekutuan dengan diri-Nya. Para murid dapat belajar, berpikir, merasakan, menghidupi dan mengalami sendiri apa yang menjadi misteri pribadi dan hidup Kristus sendiri. Perutusan yang datang kemudian lebih menjadi saksi atas pengalaman pribadi bersama Kristus.

Persatuan dengan Tuhan merupakan tujuan utama dari seluruh hidup kemuridan. Pengalaman kesatuan dengan Kristus merupakan pengalaman yang tidak hanya berlangsung secara batin atau rohani. Pengalaman persekutuan dengan Tuhan dan kesatuan dengan Tuhan adalah sebuah pengalaman iman yang mencakup dimensi perasaan, afektif, dan indrawi.

Ekaristi menjadi peristiwa puncak tinggal dalam Kristus. Yesus bersabda: “Akulah Roti Hidup yang telah turun di sorga. Jikalau kamu makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia” (Yoh 6: 51). Bila Yesus menyebut daging-Nya dan darah-Nya yang diberikan untuk kehidupan dunia, itu tidak lain adalah Ekaristi. Tuhan Yesus berkata dengan jelas: “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, Ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yoh 6: 56).

Misteri Ekaristi mengungkapkan kesatuan tak terpisahkan antara peristiwa makan dan peristiwa tinggal dalam Kristus. Kristus mengundang kita untuk hadir dalam perjamuan Ekaristi karena Kristus ingin dekat dengan kita dan hubungan kita dengan-Nya semakin erat dan mendalam. Kedekatan dan eratnya hubungan dengan Kristus menjadi peristiwa tinggalnya kita dalam Kristus dan Kristus dalam diri kita.

Ekaristi sebagai tinggalnya Kristus dalam diri kita dan kita dalam diri Kristus menjadi pernyataan kemuliaan Tuhan Yesus Kristus bagi kita. Kemuliaan paling agung dari Yesus Kristus tentu saja ditampakan pada saat Kristus bangkit dari wafat-Nya. Misteri wafat dan kebangkitan-Nya itulah yang dihadirkan dan dirayakan dalam perayaan Ekaristi.

3.5. Menjadi Seperti Murid Yang Dikasihi Yesus

Liturgi merupakan perayaan misteri Yesus Kristus dalam Gereja. Perayaan

ini mencapai puncaknya dalam Ekaristi. Perayaan ini terjadi lewat lambang-lambang yang menandakan hal yang tersembunyi yakni iman kita. Tanda yang kelihatan dan ditangkap lewat pancaindra dan kata-kata yang menyertainya bergandengan untuk memberitakan yang tersembunyi.

Untuk melihat tanda-tanda dari misteri yang kita rayakan kita harus memiliki rasa iman seperti yang dikatakan tentang murid yang dikasihi Yesus. Ia percaya pada Sabda Yesus. Pengalaman iman akan sangat terlihat jelas pada saat Petrus dan murid dikasihi melihat kubur kosong. Keduanya sama-sama melihat kubur kosong. Tetapi penangkapan arti kubur kosong berbeda-beda. Petrus melihat hanya sebatas kubur kosong (Lih. Yoh 20:6b-7). Murid yang dikasihi melihatnya dan percaya (Lih. Yoh 20: 8).

Dia percaya bahwa dibalik semuanya ini ada kuasa Allah. Dia percaya pada sabda Yesus. Kepercayaan kepada kata-kata-Nya membuahkan hasil yang berlimpah. Dia langsung berkata kepada Petrus, “Itu Tuhan” (Yoh 21:7). Kehadiran Tuhan dikenal lewat iman. Murid yang dikasihi Yesus ini melihat kehadiran Tuhan dibalik tanda-tanda dan kata-kata yang didengarnya karena dia percaya.

Kerinduannya untuk tinggal bersama Yesus sudah dinyatakan sejak awal, “Rabi, dimanakah Engkau tinggal?” (Yoh 1:38). Yesus mengundangnya untuk datang dan melihatnya. Sejak saat itu dia tinggal bersama dengan Yesus (Yoh 1:39). Dia bisa mendengar kata-kata Tuhan dan dididik oleh Tuhan sendiri. Murid ini akhirnya bahkan mendapat janji bahwa dia akan tinggal bersama Yesus sampai Ia datang (Yoh 21:22). Hidupnya ialah tinggal bersama dengan Yesus. Ia percaya bahwa Yesus adalah Allah Penyelamat umat manusia.

4. Sumbangsih Makna Ekaristi Bagi Umat yang Merayakan Ekaristi dalam Bentuk *Live Streaming* di Tegah Covid 19

4.1. Tuhan Bersama Umat dalam Iman

Tuhan bersama umat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Boaz menyapa para pekerjanya dengan “Tuhan menyertai kamu” dan dijawab balas oleh mereka “Tuhan kiranya memberkati Tuhan” (Rut 2:4). Salam teologis ini memperlihatkan kesalehan orang Israel pada zaman dahulu. Di kebun orang mengingat Tuhan. Dalam Flm 25, “Anugerah Tuhan Yesus Kristus menyertai roh kamu.

Salam ini mengungkapkan iman akan kehadiran dan penyertaan Tuhan bersama umat-Nya. Iman ini sudah menjiwai Perjanjian Lama. Ini mendidik kita untuk memperoleh cita rasa akan Allah yang hidup yang dekat dengan kita. Salah satu pengakuan dasar Iman Israel tentang TUHAN ialah bahwa

Dia adalah Allah yang “menyertai kita” (Mzm 46:8,12). Pengakuan ini berpuncak pada nama Imanuel: “Allah beserta kita”. Iman ini mencapai puncaknya dengan kedatangan Tuhan Yesus di tengah kita. Dia adalah Imanuel artinya Allah menyertai kita (Mat 1:23).

Tuhan menyertai tokoh-tokoh pilihan-Nya, seperti Abraham, Yusuf (Kej 39: 2,23) dan lain sebagainya. Pernyataan ini kerap disampaikan sebagai kata-kata Allah sendiri. Kepada Ishak dan Yakub masing-masing Tuhan berjanji akan menyertai, memberkati dan melindungi mereka selalu dan di mana pun mereka berada (Kej 26:3; 28:15; 31:3). Tuhan akan memberikan jaminan penyertaan dan perlindungan-Nya apapun yang akan dialami oleh mereka.

Allah hadir beserta Umat dalam liturgi walaupun dalam bentuk *live streaming*. Iman menjadi jembatan relasi umat dengan Allah dalam Ekaristi. Iman adalah anugerah dari Allah melalui Roh Kudus. Roh Kudus menggerakkan hati manusia untuk percaya kepada Allah. Tidak hanya mengantarkan kita pada kebersatuan dengan Allah tetapi juga merasa terpesona atau kagum terhadap karya kehadiran Allah dalam Ekaristi.

Kekaguman tumbuh dari pengalaman iman yang mendalam. Pengalaman itu bertitik tolak dari sebuah penyaksian karya agung Tuhan dalam hidup Gereja, umat manusia dan diri sendiri. Rasa kagum terhadap misteri iman lahir dari kedalaman keterpesonaan penuh hormat kepada Allah yang begitu kudus dan penuh belas kasih dalam Ekaristi.

4.2. Tuhan Menyertai Umat-Nya dalam Sabda

Ekaristi adalah perayaan misteri iman kita. Ekaristi dirayakan dalam tanda-tanda dan salah satu tandanya ialah Kitab Suci. Kitab Suci adalah tanda kehadiran Allah yang bersabda kepada umat-Nya hari ini. Kitab ini berbicara tentang rahasia-rahasia keselamatan yang dikerjakan Allah bagi kita. Dalam liturgi rahasia keselamatan itu dihadirkan kembali dan dilaksanakan melalui Sabda dan Tubuh serta Darah.

Tuhan Yesus berada bersama umat-Nya dan menyampaikan Sabda-Nya. Bapa dari surga berseru “Inilah Anak-Ku yang terkasih, dengarkanlah Dia” (Mrk 9:7). Injil yang kita dengarkan itu adalah tentang Yesus Kristus yang berasal dari Bapa. Injil ini memberikan kesaksian tentang Dia dan mengungkapkan hati-Nya yang penuh belaskasihan. Kita adalah orang-orang yang sungguh dirahmati.

Tuhan Yesus hadir di tengah kita dan berbicara dengan kita. Memang Dia tidak kita lihat secara nyata tetapi berkat iman kita percaya akan hal itu melalui

Sabda yang kita dengarkan dan renungkan setiap hari. Dia adalah Firman yang telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Dialah yang menyatakan Bapa kepada kita (Yoh 1:1-18). Dia adalah jalan, kebenaran dan kehidupan. Firman itu tetap untuk selama-lamanya dan Firman itu ialah Injil yang diberitakan kepada kita (Lih. 1 Ptr 1:25).

Kita percaya dan menerima Dia adalah milik-Nya. Barang siapa menerima-Nya diberi kuasa untuk dilahirkan kembali. Barang siapa mendengarkan sabda-Nya, menyimpannya dalam hatinya dan melaksanakannya akan menjadi saudara-Nya. Sabda itu harus berakar dalam hati setiap orang beriman dan menjadi nafas hidupnya. Artinya seluruh hidupnya dijiwai semangat Sang Sabda.

Tanda orang yang dijiwai oleh Sang Sabda ialah melakukan kehendak Allah. Sikap dibangun atas dasar landasan kasih. Kasih adalah sebuah pemberian diri. Pemberian diri yang dimaksud ialah totalitas seluruh hidupnya untuk kepentingan keselamatan orang lain dan diri sendiri. Dalam hal ini sikap solidaritas harus dihidupi dalam hati setiap orang. Yesus Sang Sabda telah menunjukkan sikap ini lewat pengorbanan Diri-Nya di atas altar. Dia mengurbankan Diri-Nya demi keselamatan manusia. Manusia dilihat-Nya sebagai saudara dan sahabat-Nya. Dia berani mempersembahkan Diri-Nya untuk menyelamatkan manusia.

4.3. Ekaristi Membangun Persekutuan Umat Allah

Teknologi informasi boleh saja maju dengan amat pesat. Orang dapat berkirim kabar secara cepat tanpa pandang tempat. Asal ada sinyal, kita dapat memperoleh pesan atau berita melalui alat komunikasi kita seperti HP dan sebagainya. Orang bisa saling menelpon dengan saling melihat gambar wajahnya di layar. Tetapi yang namanya perjumpaan langsung, yakni secara fisik dari muka ke muka, rasanya tetap tidak tergantikan.

Ketika kita saling berjumpa satu sama lain, kebahagiaan hidup bersama sangat terasa. Apalagi kalau bila saudara kita tinggal di keluarga atau rumah kita beberapa waktu lamanya, dan hubungan kita sangat baik dan saling menyayangi, maka persekutuan kita dengan mereka satu sama lain sungguh diteguhkan dan dibangun.

Tuhan Yesus tinggal bersama kita melalui Ekaristi kudus sungguh membawa dampak yang luar biasa bagi persekutuan umat beriman. Perjumpaan dan saling hadir bersama dalam Ekaristi sudah sangat menggembirakan. Tuhan sendiri yang bukan hanya hadir tetapi juga tinggal bersama kita melalui Ekaristi kudus. Tuhan Yesus memang menghendaki untuk tinggal bersama kita dan kita

pun dapat mengalami kebersamaan dan kesatuan, bukan hanya dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama saudara seiman.

Itulah sebabnya Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa Persekutuan Ekaristi meneguhkan Gereja dalam kesatuan dengan tubuh Kristus. Santo Paulus menunjuk daya pemersatu dari partisipasi dalam perjamuan Ekaristi, seperti di tulisnya kepada umat di Korintus: “Bukankah roti yang pecah-pecahkan adalah persekutuan dalam tubuh Kristus? Sebab hanya ada satu roti, kita yang banyak adalah satu tubuh, karena kita semua ambil bagian dalam satu roti” (1Kor 10:16-17).

Karena kita semua bersama-sama ambil bagian dalam satu tubuh, yakni Tubuh Kristus, maka kita pun menjadi seperti apa yang kita sambut yakni Gereja. Kita adalah tubuh Kristus yang lain. Kita sebagai satu Gereja adalah tubuh Kristus. Itu berarti orang yang mencintai Ekaristi tentu juga amat merindukan dan selalu mengupayakan kesatuan dan persaudaraan penuh kasih dalam keluarganya, komunitasnya dan masyarakatnya.

5. Simpulan

Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah “Ekaristi Menurut Berthold Anton Pareira, Suatu Tinjauan Teologis Ekaristi Dan Sumbangsinnya Bagi Umat Katolik Yang Merayakannya Dalam Bentuk *Live Streaming* Di Tengah Pandemi *covid 19*. Dari tema di atas dua pertanyaan kunci yang telah diajukan dalam bagian pendahuluan yaitu apa dampak terbesar bagi umat beriman yang merayakan perayaan Ekaristi dalam bentuk *live streaming*? Apa makna Ekaristi bagi umat di tengah situasi pandemi covid 19? Setelah mengikuti tahap demi tahap pembahasan, ditemukan bahwa teologi Ekaristi menurut Berthold Anton Pareira dapat membantu umat untuk memahami makna Ekaristi secara lebih mendalam di tengah situasi pandemi *covid 19*.

Dimensi-dimensi yang bisa kita tarik dari teologi Ekaristi menurut Berthold Anton Pareira ialah bahwa *pertama*, Ekaristi merupakan nafas hidup orang beriman. Nafas adalah representasi dari iman. Iman menjadi fondasi dasar yang harus ditanamkan dalam hati setiap orang beriman. Iman menguatkan kita dalam menghadapi setiap pergulatan dan tantangan dalam hidup sehari-hari. *Kedua*, Ekaristi adalah perayaan solidaritas Allah kepada manusia. Allah telah memberikan diri-Nya melalui Yesus Kristus untuk bersolider dengan manusia yang berdosa. Walaupun kita manusia berdosa di hadapan Allah, namun Allah masih peduli dengan kita bahkan sampai memberikan diri secara total kepada manusia. *Ketiga*, Ekaristi adalah rumah persaudaraan. Ekaristi adalah perayaan persaudaraan. Kita semua menjadi satu tubuh di dalam Kristus, yakni

Gereja. Kita adalah representasi dari tubuh Kristus yang lain. Sebagai satu tubuh kita adalah saudara dan Ekaristi menjadi sebuah perayaan persaudaraan sejati dalam ikatan cinta kasih Kristus.

Berdasarkan penemuan di atas, kita dapat mengatakan bahwa kontribusi teologi Ekaristi yang digagas oleh Berthold Anton Pareira adalah keberhasilannya dalam menampilkan kerangka pemahaman teologi dalam konteks hidup orang beriman di tengah situasi pandemi *covid 19* yang sedang melanda hidup manusia saat ini. Keberhasilan dalam artian bahwa teologi ekaristi memberikan pencerahan baru kepada kita dalam menghayati iman dalam konteks Ekaristi *live streaming*. Karena itu teologi Ekaristi Berthold Anton Pareira yang diuraikan dalam artikel ini, kiranya menjadi stimulasi bagi kita dalam menumbuhkembangkan iman kita kepada Allah Tritunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cunha da, Bosco, ed. (2014), *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan: Liturgi Mempersatukan Umat Kristen*. Jakarta: KWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (2017). Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor.
- Katekismus Gereja Katolik* (2014). Terj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Kitab Hukum Kanonik. Edisi Resmi Bahasa Indonesia* (2018). Jakarta: KWI.
- Lukasik, A. (1992), *Memahami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, Emanuel (2012), *Ekaristi, Makna Dan Kedalamannya Bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pareira, Anton Berthold (2012), *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pareira, Anton Berthold (2017), *Mari Merayakan Ekaristi Dengan Indah*. Malang: Dioma.
- Yohanes Paulus II (2004), *Ecclesia de Eucharistia*. Jakarta: KWI.

